



FACTSHEET

IDN

2011

Gajah Borneo



© A. Christy Williams / WWF-Canon

Populasi gajah di Pulau Borneo telah terisolir dari populasi gajah Asia lainnya sejak 300,000 tahun yang lalu. Fakta ini diketahui melalui analisis DNA gajah di Sabah yang menunjukkan bahwa gajah Borneo merupakan sub-spesies yang terpisah dari sub-spesies gajah lainnya. Sub-spesies gajah Borneo ini dinamakan *Elephas maximus borneensis*, atau sering disebut gajah pigmi, karena ukuran tubuhnya yang relatif kecil dibandingkan gajah asia umumnya. Saat ini, status gajah Borneo adalah spesies langka dan diklasifikasikan oleh CITES ke dalam kategori Appendix I (species yang dilarang untuk perdagangan komersial internasional karena kerentanannya terhadap kepunahan).

Populasi gajah Borneo tidak begitu besar di bagian utara Kalimantan Timur, tetapi tetap dinilai sangat penting. Jumlah total gajah Borneo dalam kawanan sangat labil atau mudah berubah-ubah, antara 30 hingga 80 individu.

Ekologi dan Habitat

Gajah Borneo hanya ada di Pulau Borneo, di bagian timur dan selatan Sabah (Malaysia), dan bagian utara Kalimantan Timur (Indonesia). Di Propinsi Kalimantan Timur, habitat dari sub-spesies gajah Borneo berada di wilayah administratif Kabupaten Nunukan, khususnya di wilayah daerah aliran Sungai Sebuku, meskipun terkadang, gajah-gajah soliter juga menjelajahi wilayah Sembakung.

Deskripsi Morfologis

- **Dengan tinggi diatas 2,5 m, gajah Borneo memiliki ukuran lebih kecil jika dibandingkan dengan sub-spesies gajah Asia lainnya.**
- **Tubuh berwarna coklat tua hingga abu-abu.**
- **Gajah betina dapat melahirkan 7 anak dalam hidupnya, dengan 1 anak per waktu kelahiran. Rentang antar kehamilan antara 4-6 tahun, meskipun periode ini dapat diperpanjang ketika kondisi alam sulit, seperti pada saat musim kering. Masa kehamilan gajah betina antara 19 hingga 22 bulan.**

Ancaman

Ancaman utama bagi populasi gajah Borneo di wilayah Sebuku adalah kerusakan hutan. Gajah membutuhkan area yang luas & layak untuk mencari makan dan berkembang biak. Konversi hutan untuk perkebunan kelapa sawit atau tanaman perkebunan lainnya memaksa gajah Borneo berinteraksi dengan manusia, dan meningkatkan intensitas konflik. Konversi habitat dapat menyebabkan kerusakan ekosistem beserta isinya, termasuk nilai penting wilayah Sebuku. Selama tidak tersedia habitat yang layak untuk satwa-satwa tersebut, keberadaannya terancam kepunahan



Gangguan-gangguan yang datang dari manusia kepada hutan seperti pembalakan liar, penebangan hutan secara tidak lesari, pembangunan pertanian dan pemukiman yang tidak berkelanjutan, dan perburuan, sering kali memutuskan interaksi antar sub-populasi gajah. Kondisi tersebut juga mempersempit kawasan hutan alam yang tersisa bagi kelompok kecil gajah untuk dapat bertahan hidup.

Gajah Borneo bisa bertahan hidup di dalam kawasan hutan yang menjadi lokasi penebangan kayu, selama tersedia ruang dan sumber-sumber yang mampu membantu mereka untuk menjelajah dan mencari makan. Penebangan kayu di hutan dapat berjalan harmonis dengan pelestarian gajah, selama praktiknya dilakukan secara tepat.

Upaya WWF dalam Konservasi Gajah Borneo

WWF dan BKSDA Kalimantan Timur bekerjasama dengan masyarakat lokal untuk mitigasi konflik manusia dengan gajah Borneo, melalui kampanye kesadaran publik dan pelatihan mitigasi konflik. Selain itu, WWF bersama dengan masyarakat lokal, Pemerintah Kabupaten Nunukan, perusahaan-perusahaan, pihak militer, kepolisian, dan instansi-instansi lain di Kecamatan Sebuku, bekerja sama untuk mempelajari habitat dari kawanan-kawanan gajah, memetakan dan menganalisa perilaku dan pergerakan gajah-gajah soliter yang sering menimbulkan masalah

WWF dan Pemerintah Kabupaten Nunukan memfasilitasi diadakannya pertemuan dan lokakarya untuk menyebarluaskan hasil penelitian dan pemetaan gajah Borneo. Perkembangan dan kemajuan dari upaya konservasi gajah Borneo telah dipresentasikan dan rencana kerja baru disusun dengan mengakomodir banyak masukan dari berbagai pemangku kepentingan.

Kampanye kesadaran dan juga kerjasama dengan perusahaan-perusahaan konsesi yang beroperasi di wilayah habitat gajah telah dilakukan untuk pengembangan dan implementasi rencana pengelolaan konservasi gajah, yang terintegrasi dalam pengelolaan konsesi secara berkelanjutan.

Teks: Elisabeth Wetik, Editor: Stephan Wulffraat, Desmarita Murni, Annisa Ruzuar, Design dan Lay-out: Annisa Ruzuar